

**SANKSI OLAHRAGA FIFA SEBAGAI UPAYA *PEACEBUILDING*
ANTARA RUSIA DAN UKRAINA 2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

AFIFA HANIFATI

19323129

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

SANKSI OLAHRAGA FIFA SEBAGAI UPAYA *PEACEBUILDING*

ANTARA RUSIA DAN UKRAINA 2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

AFIFA HANIFATI

19323129

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**SANKSI OLAHRAGA FIFA SEBAGAI UPAYA *PEACEBUILDING*
ANTARA RUSIA DAN UKRAINA 2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

05 Oktober 2023



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 2 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

05 Oktober 2023



Afifa Hanifati

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ..	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	11
1.8 Metode Penelitian	12
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	12
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	12
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	12
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	13
1.9 Sistematika Pembahasan	13

BAB II SANKSI FIFA SEBAGAI UPAYA <i>PEACEBUILDING</i> ANTARA RUSIA DAN UKRAINA.....	15
2.1 Keanggotaan Rusia di dalam FIFA.....	15
2.2 Reaksi FIFA	18
2.3.1 Pemberlakuan Sanksi FIFA Terhadap Rusia	22
BAB III ANALISIS KEGAGALAN SANKSI FIFA SEBAGAI UPAYA <i>PEACEBUILDING</i> ANTARA RUSIA DAN UKRAINA	25
3.1 FIFA Sebagai Aktor Perdamaian	25
3.2 Analisis Kegagalan Sanksi Olahraga FIFA.....	28
3.2.1 Indikator Pemaksaan	29
3.2.2 Indikator Pembatasan.....	33
3.2.3 Indikator Signaling.....	34
BAB IV PENUTUP	37
4.1 Kesimpulan	37
4.2 Rekomendasi.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Penolakan Terhadap Kebijakan FIFA	34
Tabel 3.2 Temuan Pemain dan Pelatih Asing yang Memutus Kontrak	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pertemuan Dewan FIFA	29
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan diplomatik antara Rusia dan Ukraina mengalami pasang surut, salah satunya dikarenakan adanya pergantian rezim di Ukraina yang sebelumnya pro- Rusia berubah menjadi pro-Barat. Masa pemerintahan Poroschenko yang dekat dengan Barat hingga berlanjut pada masa kepemimpinan Volodymyr Zelensky di tahun 2019 menjadi titik awal ketakutan Vladimir Putin akan keberpihakan Ukraina dengan Barat. Ditambah lagi besarnya kepentingan Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap negara di sekeliling laut hitam memicu Rusia untuk melakukan invasi terhadap Ukraina, karena pada dasarnya keputusan menginvasi dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memperluas penegakkan kedaulatan negara. Adanya rasa takut yang cukup besar apabila kawasan Laut Hitam bergabung dengan NATO dan mengancam keamanan negara yang akhirnya membuat Vladimir Putin memutuskan untuk melakukan invasi di wilayah Ukraina (Çelikpala 2010).

Adanya ketakutan hingga memunculkan kecurigaan pihak Rusia mengenai upaya lobi yang dilakukan Zelensky kepada sekutu, membuat Rusia merasa terancam dalam hal keamanan wilayahnya. Sekitar 100.000 pasukan militer beserta alutsita milik Rusia dikerahkan menuju wilayah perbatasan Ukraina, hingga akhirnya pada November 2021 terjadi penumpukan pasukan Rusia di wilayah tersebut. Kekhawatiran Rusia akan bergabungnya Ukraina dengan NATO membuat

Rusia mulai mengajukan tuntutan dalam hal keamanan kepada pihak Barat. Salah satu poin dari tuntutan itu adalah Rusia meminta agar NATO menghentikan aktivitas militer di kawasan Eropa Timur dan wilayah perbatasan Ukraina dengan Rusia. Pihak Rusia meminta permohonan kepada NATO untuk menolak permintaan Ukraina ataupun negara bekas Uni Soviet sebagai anggota negaranya (Sef 2022). Hal ini dilakukan oleh Rusia sebagai respon dari adanya pasukan NATO yang mempunyai niatan untuk bergabung dan respon akan adanya pasukan NATO yang melakukan penjagaan di bagian perbatasan Rusia dan Ukraina.

Lambannya respon pihak Barat mengenai tuntutan keamanan yang dilayangkan oleh Rusia yang akhirnya membuat pihaknya mengambil langkah cepat dengan menerjunkan pasukan militer dengan dibantu oleh pasukan Belarusia ke wilayah perbatasan pada awal tahun 2022. Hal itu dilakukan dengan maksud mendesak pemerintah Ukraina untuk mengurungkan keinginannya beraliansi dengan NATO (Sef, 2022). Namun, setelah tuntutan itu dilayangkan dan beberapa pasukan diterjunkan ke wilayah perbatasan, pihak Ukraina sama sekali tidak merespon itikad baik dari Rusia akhirnya membuat Rusia secara tegas mengumumkan operasi militernya di wilayah Ukraina dengan fokus utamanya ialah 3 kota besar, yaitu Kyiv, Kharkiv, dan juga Kherson pada 24 Februari (BBC, 2022)

Invasi Rusia ke Ukraina telah menimbulkan banyak korban jiwa, setidaknya ada 498 tentara Rusia tewas, 1.597 pasukan mengalami luka-luka, dan 3-5 persen alutsita milik Rusia rusak (CNN 2022b). Sedangkan dari pihak Ukraina, tercatat korban tewas hingga mencapai 2.000 orang per hari (CNN 2022b) dan sekitar 5 juta masyarakat Ukraina memutuskan untuk mengungsi ke negara tetangga yaitu Eropa (VOA, 2022). Keputusan Rusia menginvasi Ukraina hingga membuat korban

berjatuhan membuat Rusia berada di posisi yang cukup sulit. Munculnya kecaman diikuti dengan sanksi tidak hanya berasal dari negara, namun juga datang dari organisasi internasional yang berkaitan dengan olahraga yaitu FIFA.

Keputusan FIFA (Federasi Sepak Bola Internasional) untuk menanggukkan Tim Nasional Rusia dalam kompetisi *Playoff* Piala Dunia 2022 menjadi masalah bagi seluruh atlet sepakbola Rusia. Penanggukan dijatuhkan sebagai respon dari keputusan Vladimir Putin yang menginvasi Ukraina. Namun, sebelum sampai tahap penanggukan FIFA masih memperbolehkan Timnas Rusia untuk bermain di *playoff* Piala Dunia dengan beberapa catatan, seperti kompetisi itu akan tetap dilakukan di wilayah netral (di luar wilayah Rusia), saat kompetisi itu dilaksanakan tidak akan ada proses pengibaran bendera serta pemutaran lagu kebangsaan Rusia dan tim Rusia yang berlaga tidak bisa disebut dengan Timnas Rusia tetapi berganti menjadi Persatuan Sepak Bola Rusia (RFU) (Arifin, 2022).

Berbagai penolakan dari negara anggota FIFA muncul seiring dengan terbitnya kebijakan yang masih memperbolehkan Tim Nasional Rusia bermain dalam pertandingan *Playoff* Piala Dunia 2022. Penolakan itu disebabkan oleh kurang tegasnya FIFA yang dalam hal ini mempunyai legitimasi dalam memberikan sanksi kepada Rusia. Salah satu dari 3 diantaranya adalah Polandia sebagai rival dari Timnas Rusia di ajang kualifikasi Piala Dunia 2022. Dalam penolakan yang diajukan kepada FIFA Polandia bersikukuh untuk tetap menolak bermain dengan Timnas Rusia, terlepas dari tempat perlombaan ataupun nama tim yang akan mereka gunakan (Pradipta and Bagaskara 2022). Karena keputusan yang mereka ambil sebagai bentuk solidaritas terhadap saudara-saudara mereka yang menjadi korban di Ukraina. Berdasarkan sikap penolakan dari Polandia inilah yang akhirnya

membuat FIFA sebagai Organisasi Sepakbola Internasional secara tegas memberikan hukuman yang lebih berat kepada Timnas Rusia yaitu dengan cara menangguhkan Timnas Rusia untuk berlaga di Piala Dunia 2022 (CNN 2022a).

Secara historis, olahraga bisa menjadi salah satu instrumen bagi terciptanya perdamaian melalui interaksi antar atlet dari masing-masing negara. Hal itu terlihat ketika ajang olahraga diselenggarakan, maka secara tidak langsung interaksi antar negara akan terbuka. Namun, berbeda dengan kompetisi Piala Dunia tahun 2022, di mana FIFA justru menutup kesempatan bagi atlet Rusia dan Ukraina untuk berinteraksi. Berdasarkan uraian diatas, apakah keputusan FIFA untuk memberikan sanksi olahraga kepada Rusia mampu mendamaikan kedua negara yang sedang berkonflik atau justru memperkeruh hubungan antar keduanya?. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektifitas sanksi FIFA sebagai salah satu instrumen *peacebuilding* dalam upaya resolusi konflik antara Rusia dan Ukraina.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, secara garis besar tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai sanksi olahraga sebagai salah satu instrumen *peacebuilding* dalam upaya resolusi antara Rusia dan Ukraina. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

“Mengapa FIFA gagal menjalankan upaya *peacebuilding* melalui sanksi yang diberikan kepada Timnas Rusia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui implementasi sanksi dalam upaya resolusi konflik
2. Mengetahui tingkat keefektifan sanksi dalam resolusi konflik

1.4 Cakupan penelitian

Fokus skripsi ini ialah menganalisis sanksi olahraga FIFA kepada Federasi Sepakbola Rusia pada tahun 2022 sebagai upaya resolusi konflik antara Rusia dan Ukraina. Adapun alasan penulis mengambil dan membatasi penelitian mengenai sanksi FIFA dikarenakan sanksi itu dijatuhkan sebagai desakan FIFA beserta anggota-anggotanya agar pemerintah Rusia menghentikan invasinya di wilayah Ukraina, sekaligus sebagai upaya untuk resolusi konflik antar kedua belah pihak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sanksi olahraga yang FIFA berikan dapat berperan dalam menghentikan invasi militer Rusia ke Ukraina setelah adanya larangan untuk bermain dalam Piala Dunia 2022 Qatar. Karena pada dasarnya olahraga menjadi salah satu instrumen atau alat untuk menciptakan perdamaian. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan pembandingan dari penelitian yang akan dilakukan ini dengan topik yang masih relevan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antarlain :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crystalia Shabrina Najmi dan Rani Lestyaningsih, dalam jurnal yang berjudul “Upaya Resolusi Konflik Dalam Perang Rusia – Ukraina 2022” menjelaskan bahwasanya negosiasi dan mediasi menjadi model resolusi konflik yang paling memungkinkan untuk menyelesaikan konflik. Tidak adanya keinginan dari kedua belah pihak untuk mengambil jalan damai membuat berbagai upaya perbaikan hubungan keduanya tidak dapat tercapai. Oleh karena itulah penulis mempertimbangkan adanya peluang apabila resolusi konflik dilakukan melalui mediasi dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai mediator. Namun, penulis juga menjelaskan apabila mediasi antar kedua negara dilakukan dengan melibatkan negara non-blok sebagai mediatornya maka kedua negara yang berkonflik justru masuk kedalam tahap *deadlock* yang artinya konflik tersebut harus diselesaikan melalui *International Court of Justice* (ICJ).

Cara lain yang dapat dilakukan apabila menggunakan mediasi adalah pendekatan secara kultural. Hal itu dapat dilakukan karena melihat histori Rusia dan Ukraina yang mempunyai garis keturunan yang sama. Walaupun setiap negara memiliki kepentingan nasional akan tetapi keputusan pemerintah Rusia untuk menginvasi Ukraina tidak dapat dibenarkan. Penulis juga menjelaskan apabila resolusi konflik menggunakan mediasi dan negosiasi tidak mendapatkan hasil maka memberikan sanksi kepada Rusia menjadi salah satu tindakan yang tepat untuk menekan Rusia (Najmi and Lestyaningsih 2022)

Berikutnya, penelitian Syuryansyah dan Rethorika Berthanila dengan judul “Upaya Penyelesaian Konflik Rusia – Ukraina”. Dalam jurnal tersebut penulis menyebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai alternatif penyelesaian konflik Rusia dan Ukraina antara lain : Perundingan, penyelidikan, jasa baik,

mediasi, konsiliasi, arbitrase dan pengadilan internasional. Akan tetapi penulis dalam jurnalnya hanya menggunakan empat alternatif untuk mengakhiri konflik. Pertama, dengan menggunakan negosiasi kedua negara yang berkonflik dapat melakukan pengawasan terhadap prosedur dalam penyelesaian konflik sesuai dengan kesepakatan yang sudah di setujui dua negara. Kedua, *good Offices* merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang tujuannya memfasilitasi pertemuan pihak-pihak yang sedang berkonflik. Penulis menyebutkan pihak ketiga yang dapat memfasilitasi pertemuan trilateral dalam konflik Rusia dan Ukraina adalah Turki. Ketiga, resolusi konflik dapat dilakukan melalui organisasi internasional salah satunya melalui Dewan Keamanan PBB. Akan tetapi penulis menjelaskan jika resolusi konflik yang dilakukan DK PBB tidak memberikan hasil yang maksimal karena Rusia merupakan salah satu anggota tetap sehingga semua negara tidak bisa membuat *draft* resolusi yang kuat untuk menghentikan konflik yang terjadi. Keempat, resolusi konflik dapat dilakukan melalui mediasi dengan melibatkan aktor ketiga (*mediator*) yang memiliki kapasitas untuk mendamaikan pihak yang sedang berkonflik dengan cara memberikan saran. Penulis menyebutkan aktor-aktor tersebut berupa negara seperti Turki, Israel, China dan Indonesia.

Selain itu ada juga penelitian dari Shin Jianping dan Chen Haiti yang membahas mengenai tim sepak bola Domestik Rusia dikenai Sanksi. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwasanya tim sepakbola dalam negeri Rusia tidak diperbolehkan mengikuti kompetisi FIFA dan UEFA dengan dilatarbelakangi oleh pecahnya konflik Rusia – Ukraina. Dasar hukum dijatuhkannya sanksi berdasarkan Pasal 3 Statuta FIFA yang berkaitan dengan sanksi penangguhan. Dalam Statuta

tersebut dijelaskan bahwasanya “asosiasi anggota yang keanggotaannya ditangguhkan tidak dapat menggunakan hak keanggotaannya”. Kewenangan untuk menangguhkan juga telah disebutkan di dalam Pasal 16 Statuta FIFA bahwasanya “Dewan FIFA memiliki kewenangan untuk menangani dan menangguhkan asosiasi anggotanya yang melakukan pelanggaran serius”. Akan tetapi didalam jurnal ini tidak menjelaskan efektifitas sanksi penangguhan yang FIFA berikan kepada Tim Nasional Rusia (SHI and CHEN 2022).

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Noshadha Sam dan Duka Maria yang berjudul “Sanksi Olahraga dalam Situasi Perang di Bawah Hukum Internasional” menjelaskan bahwasanya terdapat dua pandangan yang berbeda terkait sanksi yang diberikan organisasi olahraga internasional kepada organisasi olahraga dari sebuah negara yang melakukan pelanggaran hukum internasional : Keputusan untuk menjatuhkan sanksi merupakan sebuah hukuman sekaligus memotivasi negara tujuan agar menghentikan gencatan senjatanya. Sanksi yang bisa diberikan juga bermacam-macam seperti : sanksi ekonomi, sanksi militer, sanksi olahraga, dan sanksi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dalam jurnalnya penulis juga menjelaskan bahwasanya sanksi internasional merupakan sebuah keputusan dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti dalam bidang politik, ekonomi, diplomatik, militer, olahraga dan lingkungan. Karena pada dasarnya sanksi internasional adalah bagian dari upaya diplomasi negara, organisasi multilateral atau regional terhadap individu, organisasi dan negara dengan tujuan melindungi kepentingan nasional, hukum internasional dan pertahanan diri dari ancaman terhadap perdamaian ataupun keamanan internasional. Bentuk dari sanksi

internasional yaitu sanksi ekonomi, diplomatik, olahraga dan sanksi yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Secara umum sanksi olahraga merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempengaruhi psikologis dengan tujuan menghancurkan moral masyarakat umum di negara sasaran agar menghindari pelanggaran. Dalam jurnal ini disebutkan salah satu konsekuensi yang akan didapatkan negara sasaran apabila melakukan pelanggaran internasional adalah keputusan penangguhan terhadap organisasi olahraga. Hal itu dialami oleh beberapa negara seperti Yugoslavia, Afrika Selatan dan Rusia yang dilarang ikut berpartisipasi dan menjadi tuan rumah dalam sejumlah pertandingan internasional yang akan diselenggarakan. Berdasarkan Resolusi Majelis Umum PBB 48/11 yang merupakan dokumen gencatan senjata Olimpiade setidaknya Rusia dalam lima belas tahun terakhir telah melanggar sebanyak tiga kali yaitu invasi Rusia ke Ossetia Selatan, Georgia (7-12 Agustus 2008), Invasi Rusia ke Krimea, Ukraina (21 Februari 2014) dan invasi Rusia ke Ukraina (24 Februari 2022). Akan tetapi didalam jurnal ini tidak menjelaskan keberhasilan dari sanksi olahraga yang diberikan (Noshadha and Duka 2023).

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan teori *peacebuilding* milik John Agbonifo untuk menganalisis. Dalam teori John Aghbonifo menjelaskan bahwasanya sanksi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya konflik dan membangun perdamaian (Agbonifo 2021). Hal itu didasarkan dari tujuan utama sanksi diberikan yaitu untuk mengubah perilaku dari target utama. Sanksi bermanfaat bagi suatu negara karena negara merupakan entitas majemuk, dimana

stabilitasnya bergantung pada sekutu utama yang memiliki pengaruh besar. Sedangkan sanksi dapat digunakan sebagai upaya resolusi konflik karena saat sanksi dijatuhkan negara akan mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan setelah melakukan pelanggaran norma / nilai internasional karena pada dasarnya tidak ada negara yang ingin terisolasi secara permanen dari keanggotaan internasional (Agbonifo 2021).

Agbonifo juga menjelaskan jika upaya *peacebuilding* menggunakan sanksi dapat dilakukan oleh negara ataupun organisasi internasional. Untuk mengetahui tingkat keefektifan sanksi terdapat tiga Indikator yang dapat digunakan yaitu (Agbonifo 2021):

1. Pemaksaan, seberapa jauh sanksi yang dijatuhkan bisa mengubah perilaku target utama.
2. Membatasi, seberapa jauh sanksi yang diterapkan bisa membatasi kemampuan target utama.
3. *Signaling*, seberapa jauh sanksi itu bisa mempengaruhi target dan juga khalayak umum mengenai adanya pelanggaran terhadap norma-norma internasional.

Dalam teorinya juga dijelaskan rata-rata sanksi efektif dalam memaksa, membatasi dan memberi isyarat sebesar 22%. Karena secara umum, keberhasilan sanksi untuk memaksa perubahan perilaku target utama hanya sebesar 10 %. Sedangkan sanksi efektif dalam membatasi perilaku sebanyak 27 % dan efektif memberi isyarat sebanyak 27 %. Kecilnya persentase sanksi dalam memaksa target disebabkan karena tidak adanya kesadaran untuk menghormati hukum internasional dan juga tidak punya cara lain untuk melindungi diri selain melakukan pelanggaran.

Ditinjau dari sisi lain terdapat dua hal yang menjadi faktor kegagalan sanksi yang dijatuhkan oleh aktor non negara yaitu dikarenakan sanksi yang dijatuhkan cenderung kurang terkait dengan faktor eksternal dari sifat negara target dan sanksi yang diberikan tidak dijatuhkan secara bersamaan. Karena pada dasarnya potensi bekerjanya sebuah sanksi itu didasarkan dari adanya kebijakan – kebijakan lain yang diterapkan dalam waktu bersamaan seperti dijatuhkannya sanksi oleh beberapa organisasi internasional sehingga berdampak pada perilaku target untuk mempertahankan keanggotaannya didalam organisasi itu (Agbonifo 2021).

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan peninjauan menggunakan data-data yang relevan dengan kasus ini, penulis menemukan adanya kegagalan dari sanksi olahraga yang diberikan FIFA sebagai upaya resolusi konflik antara Ukraina dan Rusia. Kegagalan sanksi didasarkan dari kerangka pemikiran yang menggunakan teori *Peacebuilding* milik John Agbonifo dengan menekankan tiga unsur yang membuat sanksi untuk resolusi konflik efektif. Secara hipotesis, melihat jika sanksi Olahraga yang diberikan FIFA ternyata tidak berhasil dalam memaksa Rusia untuk menghentikan invasinya ke wilayah Ukraina, sanksi yang FIFA berikan hanya mampu membatasi timnas Rusia selama ajang *playoff* Kualifikasi Piala Dunia diselenggarakan dan sanksi tersebut gagal dalam menyadarkan pemerintah Rusia akan adanya pelanggaran norma internasional yang sudah dilakukan. Kegagalan 3 indikator ini juga didukung oleh sikap Rusia yang sampai tahun 2023 masih melakukan gencatan senjata di wilayah Ukraina.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana metode ini sering kali digunakan oleh ilmuwan dibidang sosial. Seorang ahli sosial berargumen bahwasanya penelitian Kualitatif merupakan sebuah pengamatan yang bertujuan untuk memahami penyebab dari kemunculan suatu gejala untuk kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan sesuai dengan konteksnya (Harahap, 2020). Sehingga hasil penelitian yang didapatkan akan lebih objektif dan alamiah sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif yaitu subjektivitas. Karena pada dasarnya proses pengamatan diarahkan kepada individu atau kelompok dengan berdasarkan tujuan, maksud, dan juga fokus dari permasalahan tertentu. Oleh karena itulah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode untuk mendalami faktor kegagalan dari sanksi olahraga yang diterapkan FIFA dalam upaya resolusi antara Rusia dan Ukraina di tahun 2022.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah FIFA, sedangkan untuk objek yang akan diteliti yaitu efektifitas sanksi olahraga FIFA sebagai upaya resolusi konflik antara Rusia dan Ukraina.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Selama proses penelitian ini, penulis akan menggunakan data sekunder. Sehingga, sumber data yang akan didapatkan berasal dari jurnal, buku, laporan,

artikel, dan juga sumber berita yang memang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1.8.4 Proses Penelitian

Sumber data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini berasal dari literatur baik melalui jurnal, buku, laporan, artikel, maupun sumber berita yang terpercaya. Setelah didapatkan, penulis akan kumpulkan dan mencoba untuk memahami substansinya terkait hal apa saja yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada tahap lanjutan penulis akan mencoba untuk memilih dan memnentukan sub – bab berdasarkan dari data sekunder yang diperoleh dan di tahap terakhir penulis akan melakukan pemaparan dari kesimpulan penelitian yang sudah dilakukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisanya akan dibagi menjadi 4 bab utama, yaitu :

- Bab pertama, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, landasan teori yang nantinya akan digunakan, kajian pustaka, dan yang terkahir akan menjelaskan mengenai metedologi penulisan.
- Bab kedua, penulis menjelaskan mengenai faktor -faktor penyebab FIFA menjatuhkan sanksi olahraga kepada Timnas Rusia sebagai upaya dari *peacebuilding*. Bab ini juga yang nantinya akan memberikan pengantar dalam proses pengaplikasian teori *peacebuilding* yang akan dijelaskan lebih lanjut didalam bab 3. Selanjutnya dari pengantar itu juga yang akan meberikan uraian

mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat sanksi olahraga itu bisa dikatakan berhasil atau gagal.

- Bab ketiga, penulis akan memulai untuk proses pengaplikasian teori John Paul Lederach terhadap studi kasus yang memang sudah penulis tentukan dan rencanakan.
- Bab keempat, pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan dan juga saran agar nantinya bisa memudahkan peneliti kedepannya dalam pengumpulan data ataupun informasi mengenai kejadian ini.

BAB II

SANKSI FIFA SEBAGAI UPAYA *PEACEBUILDING* ANTARA RUSIA DAN UKRAINA

2.1 Keanggotaan Rusia didalam FIFA

FIFA merupakan salah satu federasi yang mengatur Sepakbola di taraf internasional. FIFA yang memiliki kepanjangan Federation International de Football Association didirikan pada 22 Mei 1904 bertempat di Paris, Prancis. Pada awal berdirinya terdapat tujuh negara anggota asosiasi yang ikut bergabung yaitu *Union des Societes Francaises de Spots Athletiques* (USFA) berasal dari Prancis, *Union Belge des Societes de Sports* (UBSSA) berasal dari Belgia, *Dansk Boldspil Union* (DBU) berasal dari Denmark, *Nederlandsche Voetbal Bond* (NVB) berasal dari Belanda, *Madrid Football Club* berasal dari Spanyol, *Svenska Bollspells Forbundet* SBF berasal dari Swedia dan *Association Suisse de Football* (ASF) (Ruan 2014). Kongress pertama FIFA diadakan pada 23 Mei 1904 dengan menjadikan Robert Guerin sebagai presiden pertama FIFA. Federasi ini berkantor di Zurich, Swiss dan telah diakui sebagai federasi internasional yang memiliki badan hukum.

FIFA telah memenuhi syarat untuk disebut sebagai Organisasi internasional Non-pemerintah. DW Bowwet menyebutkan bahwasanya INGO adalah sebuah perserikatan, perhimpunan dari badan non pemerintah yang bersifat privat, baik swasta, individu atau badan hukum (Ruan, 2014). Berdasarkan proses di bentuknya FIFA didirikan oleh individu – individu sebagai perwakilan dari seluruh asosiasi sepakbola internasional dan anggota negara yang tergabung bukanlah “negara” melainkan asosiasi sepakbola swasta tunggal yang dibentuk sekaligus dikelola oleh

sekelompok orang yang mengelola klub sepakbola dan berbadan hukum di negara sesuai dengan sistem mekanisme yang ditetapkan (Pandjaitan 2011). Salah satu asosiasi sepakbola yang tergabung dalam keanggotaan FIFA adalah Russian Football Union (RFU). RFU adalah badan pengendali sepakbola Rusia yang bergabung menjadi anggota asosiasi FIFA pada 30 Juni 1912 (RFS 1999). Bergabungnya RFU kedalam FIFA membuat asosiasinya harus mengikuti peraturan yang tertulis didalam Statuta FIFA.

Setiap anggota asosiasi yang tergabung didalam FIFA bertanggung jawab untuk ikut berkontribusi dalam mencapai tujuan FIFA. Tanggung jawab yang diharapkan tidak hanya dalam mengordinasi Piala Dunia saja tetapi juga mengembangkan permainan dan membawa harapan kepada setiap masyarakat internasional bahwa di dalam FIFA terdapat aspek solidaritas seperti yang tertuang didalam Statuta FIFA Artikel 5 ayat 2 (FIFA 2021). Aspek tersebut dicerminkan dalam misi FIFA yaitu *“Develop the game, touch the world, build a better future”* (FIFA 2022a). Misi ini membuktikan bahwasanya kehadiran lembaga didalam tubuh FIFA diharapkan mampu menjadikan dunia yang lebih baik dengan menggunakan rangkaian regulasi yang dikeluarkan seperti Statuta.

Statuta yang dikeluarkan oleh FIFA pada dasarnya digunakan untuk mengatur jalannya sepakbola dunia. Misi perdamaian secara tidak langsung dicantumkan FIFA di dalam Statuta dalam bentuk komitmen. Ada beberapa komitmen yang ingin FIFA wujudkan dan itu diatur dalam beberapa Pasal Statuta FIFA seperti Statuta Pasal 3 yang menjelaskan bahwasanya FIFA berkomitmen *“untuk menghormati dan juga mempromosikan Hak Asasi Manusia”* (FIFA 2021). Kemudian didalam Pasal 4 juga disebutkan bahwasanya FIFA *“tidak akan*

mendiskriminasi suatu negara ataupun sekelompok orang” (FIFA 2021) dan diperinci dalam Statuta FIFA Pasal 5 yang berisi FIFA “akan turut serta membantu dalam upaya mempromosikan hubungan persahabatan antar anggota asosiasi ataupun masyarakat dengan tujuan kemanusiaan” (FIFA 2021). Penggunaan tiga Pasal tersebut dapat membuktikan bahwasanya Federasi Sepakbola dunia melalui komitmennya ingin berkontribusi nyata kepada masyarakat internasional dengan menggunakan sepakbola sebagai alat pemersatu.

Semua hal yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap isi dari Statuta FIFA terutama yang berkaitan dengan kewajiban asosiasi anggota dapat dikenai sanksi hukum (FIFA 2021). Hal itu dirumuskan dalam Statuta FIFA Pasal 14 (2) mengenai Kewajiban Asosiasi Anggota bahwasanya “Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap asosiasi anggota terhadap kewajiban yang disebutkan dalam Ayat 1 Point A dapat mengakibatkan sanksi” (FIFA 2021). Artinya setiap asosiasi anggota yang melakukan pelanggaran isi dari Statuta FIFA akan dikenai hukuman. Begitu juga dengan pelanggaran terhadap komitmen FIFA dalam Pasal (3),(4) dan (5). Hukuman yang akan diberikan seperti dicoretnya keanggotaan asosiasi negara dari keanggotaan FIFA sehingga menyebabkan asosiasi tersebut tidak dapat menggunakan hak keanggotaannya (FIFA 2021). Artinya FIFA tidak akan memberikan pengakuan terhadap segala aktivitas yang dilakukan asosiasi sepakbola dari negara yang melakukan pelanggaran kewajiban dan FIFA tidak akan mengikutsertakan kesebelasan nasional atau klub sepakbola negara tersebut dalam kompetisi sepakbola.

2.2 Reaksi FIFA

Kebijakan Vladimir Putin pada 24 Februari 2022 untuk melakukan serangan militer terhadap Ukraina justru berdampak buruk terhadap masa depan olahraga Rusia terutama dalam bidang sepakbola. FIFA yang dalam hal ini sebagai organisasi sepakbola global turut memberikan respon terhadap keputusan Rusia yang menyerang Ukraina. Respon itu pertama kali disampaikan dalam *Press Conference* yang dihadiri langsung oleh presiden FIFA beserta jajarannya. Gianni Infantino selaku presiden FIFA menyampaikan "...Kami terkejut dengan apa yang kami lihat, kami sangat khawatir dengan situasi ini dan tentu saja, ini juga menjadi topik yang kami sebutkan hari ini di Dewan FIFA (FIFA 2022b). Dalam hal ini, FIFA mengungkapkan harapan untuk segera menghentikan permusuhan dan perdamaian di Ukraina. FIFA juga mengutuk penggunaan kekuatan oleh Rusia di Ukraina, dan segala jenis kekerasan untuk menyelesaikan konflik. Segala jenis kekerasan, karena kekerasan tidak pernah menjadi solusi. Untuk itu, kami menyerukan kepada semua pihak untuk memulihkan perdamaian melalui dialog yang konstruktif. Sudah seharusnya kami menyampaikan solidaritas kepada orang-orang yang terkena dampak dalam konflik ini. Dalam situasi seperti itu, sepak bola jelas bukan prioritas. FIFA sebagai badan sepak bola dunia, tentu saja juga memiliki kewajiban untuk melihat konsekuensi sepak bola dari apa yang terjadi di Ukraina. Rasa hormat ini, terkait masalah sepak bola di Ukraina dan Rusia. Kami terus memantau situasi." (Infantino Gianni 2022)

Pernyataan Gianni Infantino dalam rapat dewan FIFA merupakan bentuk kekhawatiran FIFA terhadap situasi di Ukraina akibat invasi yang dilakukan oleh Rusia. Hal itu terlihat dari pernyataan Gianni yang mengharapkan agar Rusia

dengan sesegera mungkin menghentikan serangan militer di wilayah Ukraina karena bagi FIFA kekerasan tidak pernah menjadi sebuah solusi untuk menyelesaikan konflik. FIFA juga menyerukan kepada semua pihak agar bersama-sama menciptakan perdamaian melalui dialog yang konstruktif dengan tidak menggunakan kekerasan. Walaupun sepakbola bukan menjadi prioritas dalam menangani situasi konflik yang terjadi di Ukraina. Tetapi sebagai badan pengatur sepak bola dunia, FIFA juga mempunyai kewajiban untuk melihat konsekuensi sepakbola dari situasi yang terjadi di wilayah Ukraina (FIFA 2022b).

Adanya respon yang diberikan FIFA untuk menanggapi situasi yang terjadi di Ukraina terus mengalami pembaruan. Pembaruan itu kembali disampaikan pada 25 Februari 2022 oleh FIFA melalui media Pressnya dengan memberikan penekanan bahwa “pihaknya akan sesegera mungkin untuk menyampaikan pembaruan terkait ajang kualifikasi Piala Dunia 2022 Qatar. Kami memiliki Biro Dewan FIFA yang akan bertanggungjawab untuk menangani masalah ini dan apabila dibutuhkan dapat mengambil keputusan sesegera mungkin” (Infantino Gianni 2022). Berdasarkan pernyataannya Gianni sebagai presiden Federasi Sepakbola Internasional FIFA berkomitmen untuk terus melakukan pembaruan terkait dengan babak kualifikasi Piala Dunia Qatar 2022 mendatang. Hal itu dikarenakan pada ajang tersebut Rusia dijadwalkan bertanding melawan Tim Nasional Sepakbola Polandia dalam pertandingan Playoff Piala Dunia 2022 untuk memperebutkan posisi di grup B. FIFA juga menegaskan bahwa pihaknya melalui Biro Dewan FIFA akan sesegera mungkin mengambil keputusan apabila sangat dibutuhkan.

Komitmen FIFA untuk mempertimbangkan tim Rusia bertanding dalam ajang kualifikasi Piala Dunia 2022 inilah yang kemudian mendapatkan dukungan dari Federasi Sepakbola Polandia, Swedia, dan Republik Ceko. Ketua Federasi Polandia menyampaikan : “Tidak ada lagi kata-kata, waktu untuk bertindak! karena eskalasi agresi federasi rusia terhadap ukraina, timnas polandia tidak berniat memainkan pertandingan play off melawan rusia. Pembicaraan sedang kami lakukan dengan Federasi Swedia dan Kroasia untuk mengajukan pernyataan bersama ke FIFA.” (Kulesza Cezary 2022a) Pernyataan Cezary Kulesza sebagai presiden Persatuan SepakBola Polandia (PZPN) secara garis besar memberikan dukungan penuh kepada FIFA yang dalam hal ini sebagai organisasi sepakbola dunia untuk segera bertindak tegas kepada Rusia atas apa yang telah terjadi di Ukraina.

Menyusul dari adanya kebijakan FIFA yang memperbolehkan Tim Rusia bertanding timnas Polandia selaku federasi yang nantinya akan melawan Rusia dalam pertandingan *play off* Piala Dunia 2022 menyerukan penolakan. Penolakan ini didasarkan dari dikeluarkannya kebijakan FIFA yang masih memperbolehkan tim Rusia bertanding dalam ajang *playoff* dengan tiga persyaratan yaitu : timnas Rusia bermain tanpa bendera, tidak ada pemutaran lagu kebangsaan dan tim yang bertanding tidak bisa disebut sebagai Tim Nasional Rusia. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan FIFA yang memperbolehkan Rusia tetap bertanding melawan Persatuan sepak Bola Polandia (PZPN) maka respon penolakan untuk bertanding langsung mendapatkan tanggapan dari Presiden PZPN yang menyampaikan bahwa “Keputusan FIFA hari ini sama sekali tidak dapat diterima. Kami tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam permainan penampilan ini. Pendirian kami tetap utuh:

Timnas Polandia TIDAK akan BERMAIN dengan Rusia, apapun nama timnya” (Kulesza Cezary 2022b). Dalam pernyataannya, Cezary Kulesza dengan tegas menolak penjadwalan tim nasional Polandia melakukan pertandingan dengan tim Rusia. Hal itu sebagai bentuk kekecewaan Persatuan sepakbola Polandia terhadap kebijakan FIFA yang masih memperbolehkan tim sepakbola Rusia bermain dalam ajang penyisihan Piala Dunia Qatar 2022 dengan beberapa persyaratan.

Kecaman disertai penolakan juga diberikan Persatuan Sepakbola Swedia sebagai rival Rusia dalam pertandingan jalur B. Kecaman itu berkaitan dengan keputusan FIFA yang tetap memperbolehkan Timnas Rusia berkompetisi dalam laga *Playoff* Piala Dunia Qatar 2022. Hal itu disampaikan dalam akun twitter pribadi Federasi Swedia yang menyampaikan bahwasanya “Tim nasional putra tidak akan bermain melawan Rusia – dimanapun pertandingan itu dimainkan. Pada saat yang bersamaan, dewan konfederasi meminta FIFA untuk membatalkan pertandingan *playoff* pada bulan Maret dimana Rusia akan berpartisipasi” (Football Svensk 2022). Berdasarkan pernyataan ini Tim Nasional putra Swedia tidak setuju dengan persyaratan yang diajukan FIFA kepada tim yang nantinya akan menjadi rival Rusia dalam pertandingan *playoff*. Dalam waktu yang bersamaan, badan pengatur konfederasi Swedia meminta FIFA agar pertandingan *playoff* antara Swedia dan Rusia yang diselenggarakan pada bulan Maret untuk dibatalkan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk dukungan dan solidaritas tim sepakbola Swedia terhadap situasi yang terjadi di Ukraina.

Dikarenakan adanya desakan yang muncul dari negara anggota FIFA, maka pada 1 Maret 2022 melalui Biro Dewan FIFA secara resmi memutuskan bahwa semua tim Rusia baik tim perwakilan ataupun tim klub ditangguhkan dari

partisipasi kompetisi FIFA dan UEFA hingga waktu yang tidak bisa ditentukan (Media Release FIFA 2022a). Keputusan itu diadopsi oleh FIFA sebagai keputusan lanjutan sesuai dengan pertimbangan Biro dewan FIFA dan juga Komite Eksekutif UEFA sebagai badan pembuat keputusan tertinggi dari masing-masing institusi. Alasan lain dari adanya keputusan FIFA yang menangguhkan Timnas Rusia dari World Cup Qatar 2022 merupakan sebuah upaya untuk menciptakan perdamaian antar keduanya sesuai dengan prinsip FIFA yang dikampanyekan yaitu kompetisi sepakbola harus mencerminkan sikap solidaritas, inklusifitas, dan integritas.

2.2.1 Pemberlakuan Sanksi FIFA Terhadap Rusia

FIFA sebagai organisasi tertinggi dalam sepak bola mempunyai kuasa penuh dalam mengelola pertandingan sepak bola global. Sebagai Federasi tertinggi dalam sepakbola maka wewenang untuk memiliki sistem hukum sendiri telah diberikan dan diakui keberadaannya yang disebut Statuta FIFA (Ayyasi 2022). Statuta digunakan oleh FIFA untuk mengatur jalannya sepakbola di seluruh dunia termasuk juga sanksi apa saja yang bisa dijatuhkan oleh FIFA apabila negara anggotanya melakukan pelanggaran. Namun, dalam penerapannya sanksi tidak hanya diatur dalam Statuta saja, melainkan juga diatur didalam FIFA Disciplinary Code (FDC). FDC inilah yang nantinya menjelaskan mengenai macam-macam sanksi, ketentuan sanksi, waktu diberlakukannya sanksi, subjek yang dikenai sanksi, dsb secara lebih terperinci.

FIFA mempunyai berbagai macam sanksi yang diatur di dalam Statuta FIFA Artikel 55 yang menyebutkan bahwasanya sanksi itu dikelompokkan menjadi dua yaitu sanksi yang diberlakukan untuk perorangan / individu dan sanksi yang diberlakukan untuk badan hukum (FIFA 2021). Sanksi yang diberlakukan untuk

perseorangan terdapat di dalam Pasal 2 yang meliputi: peringatan, pengusiran, skroking pertandingan, larangan masuk ke ruang ganti dan bangku cadangan, larangan untuk memauski stadion, larangan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berhubungan dengan sepakbola (FIFA 2021). Sedangkan, sanksi yang dapat diberlakukan untuk badan hukum didasarkan pada Statuta FIFA artikel 55 Pasal 3 yang berisi “memainkan pertandingan tanpa penonton, memainkan pertandingan di wilayah netral dan larangan untuk bermain di stadion tertentu” (FIFA 2021).

Berdasarkan Statuta FIFA artikel 55 Pasal 3 penyelenggaraan kompetisi skala internasional tidak akan diselenggarakan di dalam wilayah Rusia, sedangkan pertandingan “Tuan Rumah” akan dimainkan diluar wilayah Rusia (wilayah netral) dan tanpa adanya penonton, bagi asosiasi anggota yang nantinya mewakili Rusia dalam kompetisi tidak boleh menggunakan nama Timnas Rusia, namun berubah menjadi “ Persatuan Sepakbola Rusia (RFU) dan saat tim Persatuan Sepakbola Rusia berkompetisi, FIFA tidak memperbolehkan pengibaran bendera ataupun pemutaran lagu kebangsaan Rusia. (International Federation de Football Association 2022) Keputusan ini juga didukung oleh beberapa Pasal, seperti Pasal 22 tentang “Larangan stadion Larangan stadion melarang seseorang memasuki batas-batas satu atau beberapa stadion” (FIFA 2011a) , Pasal 24 tentang “Kewajiban untuk memainkan pertandingan di balik pintu tertutup mengharuskan asosiasi dan klub nasional untuk memainkan pertandingan tertentu tanpa penonton.”(FIFA 2011a) dan Pasal 25 tentang “ Bermain di tempat netral Kewajiban untuk memainkan pertandingan di tempat netral mengharuskan asosiasi

dan klub nasional untuk memainkan pertandingan tertentu di negara lain atau di wilayah yang berbeda di negara yang sama.”(FIFA 2011a)

Sanksi akan diberlakukan setelah ditetapkan oleh Dewan FIFA sesuai dengan Artikel 5 Pasal 40 Ayat (4) yang berisi tentang waktu sanksi itu akan diputuskan, badan yang berwenang akan mempertimbangkan beberapa hal terkait dengan kesalahan yang dilakukan apakah disengaja atau kelalaian, alasan dari melakukan pelanggaran tersebut, dan tingkat keseriusan dari pelanggaran (FIFA 2011a). Hal ini dibuktikan pada 1 Maret, FIFA mengumumkan dalam media rilisnya bahwasanya “Mengikuti keputusan awal yang diadopsi oleh Dewan FIFA dan Komite Eksekutif UEFA, yang mempertimbangkan penerapan langkah-langkah tambahan, FIFA dan UEFA hari ini memutuskan bersama bahwa semua tim Rusia, baik tim perwakilan nasional atau tim klub, akan ditangguhkan dari partisipasi dalam kompetisi FIFA dan UEFA hingga pemberitahuan lebih lanjut.” Berdasarkan pengumuman tersebut, FIFA yang dalam hal ini sebagai Federasi sepakbola dunia melalui keputusan dewan FIFA dan juga Komite eksekutif UEFA memutuskan jika tim Rusia, baik dari tim perwakilan nasional ataupun tim klub asal Rusia resmi ditangguhkan dari partisipasi kompetisi kedua badan tersebut.

BAB III

ANALISIS KEGAGALAN SANKSI FIFA SEBAGAI UPAYA *PEACEBUILDING* ANTARA RUSIA DAN UKRAINA

Penulis pada bagian ini akan menganalisis tentang penyebab kegagalan sanksi FIFA dalam upaya resolusi antara Rusia dan Ukraina dengan menggunakan konsep *peacebuilding* yang dikenalkan oleh John Agbonifo. Dalam konsep *peacebuilding*, Agbonifo mengukur keefektifan sanksi menggunakan tiga indikator, yaitu pemaksaan, pembatasan, dan *signaling*. Maka dari itu penulis akan mencoba untuk menjadikan tiga indikator tersebut sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

3.1 FIFA Sebagai Aktor Perdamaian



Gambar 3.1 Pertemuan Dewan FIFA

Sumber : (Media Release FIFA 2022b)

Teori *Peacebuilding* milik Agbonifo menyebutkan bahwa resolusi konflik dapat dilakukan oleh aktor negara ataupun organisasi internasional (Agbonifo

2021). Artinya FIFA atau Federasi Sepakbola Internasional bisa dikatakan sebagai salah satu organisasi internasional. Organisasi ini dapat dikatakan sebagai INGO karena memenuhi beberapa unsur yang telah disebutkan oleh DW Bowwet yaitu FIFA didirikan oleh individu -individu sebagai perwakilan dari berbagai asosiasi sepakbola di seluruh dunia dan anggota yang dimiliki FIFA hingga saat ini bukanlah “negara” *an sich* melainkan asosiasi sepakbola swasta tunggal yang dibentuk dan dikelola oleh sekelompok orang yang berbadan hukum di negara yang bersangkutan (Pandjaitan 2011). Dalam mengelola sepakbola Internasional FIFA memiliki beberapa misi yang tidak hanya untuk anggotanya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat internasional terutama yang berkaitan dengan perdamaian. Oleh karena itulah FIFA dalam teori *peacebuilding* yang dikenalkan oleh Agbonifo dapat menjadi salah satu aktor dalam upaya resolusi konflik Rusia dan Ukraina.

FIFA dikategorikan sebagai aktor utama sekaligus komisi perdamaian dalam proses resolusi konflik. Regulasi yang dikeluarkan oleh FIFA melalui Statutnya menjadi dasar organisasi internasional ini sebagai agen perdamaian. Keputusan Biro Dewan FIFA untuk menanggihkan Tim Nasional Rusia pada 28 Februari 2022 menjadi bukti bahwasanya organisasi ini memang mempunyai komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Selain itu sanksi penangguhan dari ajang Kualifikasi Piala Dunia Qatar 2022 yang FIFA berikan kepada Tim Nasional Rusia dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa solidaritas kepada para atlet kebangsaan Ukraina yang tidak bisa mengikuti kompetisi tersebut (ESPN 2022).

Aspek kemanusiaan menjadi faktor utama FIFA memberikan sanksi penangguhan kepada Tim Nasional Rusia. Hal itu didasarkan dari Statuta FIFA

Pasal (3), (4), (5) yang berkomitmen untuk mempromosikan persahabatan dan mempromosikan Hak Asasi Manusia (FIFA 2021). Sedangkan proses invasi yang Rusia lakukan di wilayah Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 menjadi bentuk pelanggaran terhadap tiga pasal tersebut. Menurut laporan OHCHR hingga 19 Juni 2023 terdapat 24.862 warga sipil yang menjadi korban, 9.083 korban dinyatakan tewas dan 15.779 korban mengalami luka-luka. (OFFICE OF THE HIGH COMMISSIONER FOR HUMAN RIGHTS 2023) Disisi lain menurut laporan UNHCR tanggal 18 Juli 2023 sebanyak 5.868.000 jiwa mengungsi ke Eropa dan sebanyak 353.000 warga Ukraina melarikan diri ke luar Eropa. (UNHCR 2023). Oleh karena itu FIFA melalui Biro Dewan FIFA memutuskan untuk menjatuhkan sanksi kepada Rusia.

Kedudukan tertinggi dalam badan FIFA terletak pada Kongres dengan dibantu sekretariat Komite Eksekutif sebagai badan yang memberikan pertimbangan dan Sekretariat Jenderal sebagai badan yang melaksanakan keputusan setelah disahkan. Hanya saja didalam Statuta FIFA Pasal 16 (1) memberikan kewenangan kepada Dewan “untuk menangguhkan sementara suatu asosiasi anggota yang melanggar statuta tanpa pemungutan suara dari Kongres” (FIFA 2021). Pasal tersebut kemudian diperjelas dalam Statuta FIFA Pasal 38 (1) bahwasanya Biro Dewan diberikan “kewenangan untuk menangani semua masalah yang memerlukan keputusan yang bersifat segera pada saat dua rapat dewan diselenggarakan”. (FIFA 2021) Artinya kebijakan yang memperbolehkan Tim Nasional Rusia bermain dalam ajang *playoff* Piala Dunia hingga keputusan penangguhan Tim Nasional Rusia dari Piala Dunia 2022 oleh Biro Dewan FIFA bisa dianggap sah.

Keputusan sanksi penangguhan yang dijatuhkan oleh Biro Dewan FIFA didasarkan dari beberapa faktor. Faktor-faktor ini diatur dalam FIFA *Disciplinary Code* (FDC). Didalam FDC Artikel 5 Pasal 40 Ayat (4) menjelaskan bahwa sanksi “dapat diputuskan oleh badan yang berwenang melalui pertimbangan terkait faktor pelanggaran itu dilakukan seperti kesengajaan atau kelalaian, alasan yang melatarbelakangi dan tingkat keseriusan dari pelanggaran”(FIFA 2011b). Adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia, alasan yang melatarbelakangi invasi di wilayah Ukraina dan dampak yang ditimbulkan dari operasi militer membuat Biro Dewan FIFA secara resmi dapat membekukan Tim Nasional Rusia dari ajang Piala Dunia 2022 pada 1 Maret 2022. Kebijakan tersebut diambil oleh FIFA melalui badan yang berwenang sebagai wujud solidaritas sekaligus upaya untuk mewujudkan tujuan awal FIFA didirikan.

3.2 Analisis Kegagalan Sanksi Olahraga FIFA

Semua tindakan yang dianggap oleh masyarakat internasional sebagai bentuk pelanggaran hukum internasional baik yang dilakukan oleh individu, kelompok kepentingan maupun negara tentunya akan mendapatkan perhatian dari aktor internasional. Respon yang diberikan juga cukup beragam, seperti adanya sikap pengecaman oleh negara terhadap tindakan pelanggaran hukum internasional, bertindak sebagai negara yang netral, atau bahkan memilih untuk mendukung tindakan pelanggaran hukum internasional dengan tujuan kepentingan negaranya. Salah satu solusi untuk memecahkan masalah pelanggaran hukum internasional yang dilakukan oleh sebuah negara dengan memberikan sanksi. Terlepas dari adanya sikap pesimisme dari para penstudi hubungan internasional, sanksi olahraga

diharapkan mampu mengurangi eskalasi konflik atau bahkan menjadi solusi pemecah masalah dari negara yang berkonflik.

Jatuhnya korban jiwa dan banyaknya pengungsi yang keluar Eropa membuat FIFA semakin yakin untuk menjatuhkan sanksi kepada Tim Nasional Rusia hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Sanksi penangguhan kepada Tim Nasional Rusia menjadi bukti komitmen FIFA untuk ikut mempromosikan perdamaian dunia dengan menggunakan sepakbola. Hal itu dikarenakan adanya nilai-nilai pemersatu, budaya, dan juga kemanusiaan yang terkandung didalam sepakbola. Akan tetapi untuk melihat bekerjanya sebuah sanksi diperlukan tiga indikator yang digunakan sebagai tolak ukurnya.

3.2.1 Indikator Pemaksaan

Pemaksaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku target utama (Agbonifo 2021). Indikator ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kekuatan sanksi dalam melakukan pemaksaan kepada aktor yang dikenai sanksi dalam hal ini adalah Rusia. Kebijakan penangguhan ini didasarkan dari adanya protes ketidaksetujuan beberapa negara anggota FIFA terkait kebijakan yang masih memperbolehkan timnas Rusia bertanding dalam ajang kualifikasi Piala Dunia 2022 grup B. Berikut bukti penolakan asosiasi negara anggota FIFA yang tidak setuju dengan kebijakan yang masih memperbolehkan timnas Rusia bermain;

Tabel 3.2 Penolakan terhadap kebijakan FIFA

No	Nama Negara atau Federasi	Penolakan
1	Persatuan sepakbola Polandia	“Tim Nasional Polandia TIDAK akan BERMAIN dengan Tim Nasional Rusia, apapun nama timnya”
2	Persatuan Sepakbola Swedia	Tim Nasional laki-laki tidak akan bermain melawan Tim Nasional Rusia terlepas dari dimana pertandingan itu akan dimainkan. Pada saat yang sama, Dewan Konfederasi meminta FIFA untuk membatalkan pertandingan play off pada bulan Maret di mana Rusia akan berpartisipasi.
3	Persatuan Sepakbola Inggris	“sebagai bentuk solidaritas kami dengan Ukraina, maka kami mengutuk kekejaman yang dilakukan oleh Putin... dan dengan ini kami tidak akan melakukan pertandingan dengan Rusia dalam kompetisi internasional sekalipun,”(Nair, Sridhar, and Lund 2022)
4	Persatuan Sepakbola Ceko	“Komite eksekutif FA memeberi keputusan bahwa Tim Nasional Ceko

	<p>tidak akan melakukan pertandingan kualifikasi Piala Dunia 2022 melawan tim Rusia dalam situasi apapun” (Nair, Sridhar, and Lund 2022).</p>
--	---

Sumber : (Nair, Sridhar, and Lund 2022)

Kebijakan yang diambil oleh Biro Dewan FIFA didasarkan dari Statuta FIFA Pasal 12 mengenai sanksi yang hanya diberlakukan untuk badan hukum, meliputi memainkan pertandingan tanpa penonton, memainkan pertandingan di wilayah netral dan larangan bermain di stadion tertentu (FIFA 2011a)

Aspek pemaksaan lainnya yang dilakukan oleh FIFA adalah permintaan untuk menanggihkan kontrak pelatih dan pemain asing hingga 30 Juni 2023. Kebijakan tersebut dibuat oleh FIFA sebagai upaya untuk menyelamatkan pelatih dan pemain asing selama Tim Nasional dan klub Rusia dibekukan dari pertandingan internasional akibat dari adanya perang di Ukraina (FIFA 2022c). Dalam kebijakannya FIFA memberikan izin kepada pelatih dan pemain asing untuk memutus kontrak secara sepihak dan diperbolehkan untuk menjalin kontrak dengan klub lain tanpa adanya konsekuensi apabila pihak FUR menolak untuk menandatangani pemutusan kontrak (FIFA 2022d). Menanggapi adanya kebijakan berikut beberapa pelatih dan pemain asing yang memutus kontrak dengan FUR diantaranya;

Tabel 3.2 Temuan Pemain dan Pelatih Asing Rusia yang Memutus Kontrak

Klub	Nama Pemain	Jabatan
Krasnodar	Daniel Farke (Edmund Riemer, Chrisa Domogalla, Christopheher John)	Pelatih dan Assistant Pelatih
Lokomotiv Moscow	Marcus Gisdol	Kepala Pelatih Lokomotiv Moscow
Dynamo Moscow	Andriy Voronin	Pemain internasional

Sumber: (Kireev 2022)

Keseriusan pelatih dan pemain asing yang memutus kontrak dengan klub sepakbola Rusia membuat FUR mengajukan banding ketingkat CAS. Melalui akun resmi Persatuan Sepakbola Rusia, Liga Utama Rusia, dan klub profesional Rusia mengutuk keputusan FIFA yang mengizinkan pelatih dan pemain asing untuk mengabaikan kewajiban kontraktual dengan Klub mereka. Federasi Sepakbola Rusia menganggap bahwasanya keputusan itu sangat diskriminatif dan bertentangan dengan Piagam FIFA, karena tujuan keputusan itu dibuat untuk menghukum keluarga besar sepakbola yang kepala negaranya melakukan invasi diwilayah Ukraina (Football Union Of Russia 2022).

Faktor pemaksaan di dalam sanksi penangguhan ternyata tidak cukup berpengaruh dalam upaya resolusi konflik antara Rusia dan Ukraina. Hal ini dibuktikan dari Tim Nasional Rusia yang melakukan pertandingan perdana sejak adanya invasi melawan Tim Nasional Irak pada bulan Maret dikota Teheran. Kemudian pada musim gugur Tim Nasional Rusia kembali melakukan pertandingan persahabatan melawan tiga Tim Nasional negara AFF. Pertandingan

pertama musim gugur Tim Nasional Rusia memperoleh *score* lebih unggul yaitu 2 – 1 dari Tim Nasional Kyrgyzstan pada 24 September 2022 (Sakhi 2022). Kedua, Tim Nasional Rusia pada 17 November 2022 melakukan pertandingan melawan Tim Nasional Tajikistan dengan perolehan *score* imbang yaitu 0-0. Ketiga, Tim Nasional Rusia kembali melakukan pertandingan persahabatan pada 20 November 2022 dengan Tim Nasional Uzbekistan dengan perolehan *score* 0-0. Berdasarkan bukti-bukti tersebut faktor paksaan di dalam sanksi penangguhan yang FIFA berikan kurang begitu kuat untuk merubah kebijakan pemerintah Rusia melalui atlet sepakbolanya.

3.2.2 Indikator Pembatasan

FIFA gagal dalam melakukan pembatasan terhadap tim dan klub Rusia. Pembatasan ini dilakukan untuk membatasi ruang gerak dari negara target (Agbonifo 2021). Kebijakan yang dikeluarkan oleh FIFA melalui media press pada tanggal 28 Februari 2022 yang menyebutkan tim dan klub Rusia diperbolehkan mengikuti ajang *playoff* kualifikasi Piala Dunia Qatar dengan beberapa peraturan seperti kompetisi akan tetap dilakukan diwilayah netral (di luar wilayah Rusia), tidak ada penonton, larangan bermain di stadion tertentu (FIFA 2022b) hanya berlaku saat pertandingan Kualifikasi Piala Dunia 2022. Hal itu dibuktikan dari pertandingan persahabatan antara Timnas Rusia melawan Timnas Kyrgyztan yang diselenggarakan di stadion Spartak (Moskow) bukan diwilayah netral. Dalam pertandingan itu proses pengibaran dan pemutaran lagu kebangsaan Rusia juga dilakukan. Sehingga dalam hal ini kebijakan yang FIFA berikan hanya berlaku pada saat Playoff Kualifikasi Piala Dunia 2022 diselenggarakan.

Kemudian kebijakan yang memperbolehkan Timnas Rusia bermain dalam ajang *Playoff* Kualifikasi Piala Dunia berubah menjadi sanksi penangguhan atas dasar penolakan yang diberikan oleh beberapa asosiasi anggota. Sanksi penangguhan yang diberikan FIFA kepada Timnas Rusia tidak cukup untuk membatasi ruang gerak Timnas Rusia untuk berkompetisi. Sejak keputusan pemerintah Rusia untuk menginvasi Ukraina, Timnas Rusia pertama kali melakukan pertandingan di kancah internasional dengan Timnas Tajikistan (RFS 2022). Pertandingan kemudian berlanjut pada bulan Maret 2023 dengan melawan Timnas Iran di Stadion Azadi Kota Teheran (Shapaev 2023) dan pada bulan Mei 2023 Timnas Rusia melakukan pertandingan persahabatan dengan negara anggota AFC yaitu Timnas Uzbekistan dan Timnas Kyrgyzstan (Lyubarsky 2023). Fakta ini semakin membuktikan bahwasanya sanksi olahraga tidak cukup membatasi ruang gerak target utama.

3.2.3 Indikator Signaling

Upaya *signaling* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menguji keberhasilan sanksi olahraga yang FIFA berikan untuk Tim Nasional Rusia (Agbonifo 2021). Menurut indikator ini sanksi penangguhan yang FIFA berikan ternyata tidak cukup berpengaruh dalam mengubah ataupun menstimulasi tindakan negara target yang melanggar norma internasional. Hal itu dibuktikan dari pengajuan enam banding oleh Federasi Sepakbola Rusia kepada Pengadilan Arbitrase Olahraga (CAS) antarlain banding FUR melawan FIFA. Salah satu banding yang diajukan oleh FUR kepada CAS adalah membekukan penangguhan yang FIFA berikan karena dapat mengakhiri harapan Tim Nasional Rusia untuk berkompetisi di Piala Dunia. Karena pihak Rusia menganggap bahwa tindakan yang

dilakukan sebagai upaya perlindungan diri dari ancaman pemerintahan Ukraina modern (Puspita 2022).

CAS yang dalam hal ini sebagai pengadilan tinggi menolak banding yang diajukan oleh FUR pada 15 Juli (RFE/RL 2023). Penolakan banding FUR didasarkan karena keputusan FIFA ataupun UEFA didasarkan dari peraturan masing-masing organisasi tersebut. Hal itu dibuktikan dalam pernyataannya CAS yang menyebutkan bahwasanya “Keputusan FIFA dan UEFA berada dalam ruang lingkup kebijaksanaan yang diberikan berdasarkan Undang-Undang dan peraturan masing-masing”. Alasan penolakan juga diperkuat dari tingkat keamanan saat penyelenggaraan acara sepakbola apabila Tim Nasional Rusia batal untuk ditangguhkan .

Keputusan penolakan yang CAS berikan yang akhirnya memaksa FUR untuk mengajukan banding di tingkat Mahkamah Agung Swiss. FUR juga mengaskan bahwa “pihaknya tidka setuju dengan keputusan yang CAS berikan dan pihaknya akan terus melindungi kepentingannya”. Pernyataan itu kemudian dibuktikan dengan pertandingan persahabatan untuk pertama kali setelah penangguhan FIFA antara Tim Nasional Rusia melawan Tim Naisonal Irak, Uzbekistan, Tajikistan dan Kyrgyzstan. Akses yang masih didapatkan FUR untuk mengikuti pertandingan yang akhirnya membuat sanksi FIFA tidak bekerja secara maksimal untuk mengubah perilaku pemerintah Rusia. Hal itu dilihat berdasarkan pengakuan pihak Rusia tidak mengakui jika tindakanya di Ukraina merupakan sebuah pelanggaran hukum internasional melainkan upaya pertahanan diri dari musuh.

Kegagalan sebuah sanksi tidak hanya didasarkan dari tiga indikator yang telah disebutkan. Agbonifo dalam teorinya menjelaskan bahwasanya terdapat dua hal yang dapat menyebabkan sanksi yang diberikan menemui kegagalan. Hal itu berkaitan dengan sanksi yang diberikan tidak berkaitan dengan keinginan negara target (Agbonifo 2021). Dalam hal ini kegagalan sanksi yang FIFA berikan disebabkan oleh kurang terkaitnya sanksi penangguhan dengan keinginan dari pemerintah Rusia. Karena pada dasarnya keputusan Putin menerjunkan pasukan militer di wilayah Ukraina sebagai bentuk desakan kepada pemerintah Ukraina untuk mengurungkan niatnya beraliansi dengan NATO sedangkan sanksi penangguhan yang diberikan sama sekali tidak ada kaitanya dengan kepentingan Rusia tersebut.

Agbonifo dalam teori *peacebuilding* juga menjelaskan bahwasanya sanksi dapat mengalami kegagalan apabila tidak dijatuhkan secara bersamaan (Agbonifo 2021). Hal itu berkaitan dengan potensi bekerjanya sebuah sanksi yang didasarkan dari adanya kebijakan yang diterapkan dalam waktu bersamaan dan akibat yang ditimbulkan harus menstimulasi target untuk mempertahankan keanggotaanya di dalam organisasi itu. Secara garis besar kegagalan ini bisa dilihat dari kebijakan Rusia yang menghiraukan sanksi FIFA. Hal itu bisa dibuktikan dari sikap pemerintah Rusia yang menghiraukan sanksi penangguhan yang FIFA berikan kepada Tim Nasionalnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

FIFA atau Federasi Sepakbola internasional merupakan salah satu organisasi non pemerintah (NGO). Organisasi ini didirikan oleh individu-individu sebagai perwakilan dari berbagai asosiasi sepakbola di seluruh dunia. FIFA dalam teori *peacebuilding* yang dikenalkan oleh John Agbonifo dikategorikan sebagai aktor utama dalam proses resolusi konflik. Hal itu dibuktikan berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh FIFA melalui Statuta Pasal (3), (4), (5) mengenai komitmen untuk mempromosikan persahabatan dan Hak Asasi Manusia. Keputusan pemerintah Rusia untuk menginvasi wilayah Ukraina menjadi sebuah pelanggaran hukum internasional yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia yaitu Hak untuk hidup dan Hak untuk mendapatkan rasa aman. Korban jiwa yang sebagian besar dari masyarakat sipil dan tidak sejalan dengan tujuan didirikannya membuat FIFA menjatuhkan sanksi penangguhan kepada Tim dan Klub Rusia dari kompetisi internasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis dengan menggunakan tiga indikator yaitu pemaksaan, pembatasan, dan *signaling* didapatkan hasil jika sanksi penangguhan yang FIFA berikan menemui kegagalan. Hal itu disebabkan oleh sanksi yang diberikan FIFA kurang bisa memaksa, membatasi dan juga mengisyaratkan kepada pemerintah Rusia melalui RFU jika keputusan untuk menginvasi Ukraina merupakan bentuk pelanggaran Hukum Internasional yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.

Kegagalan sanksi penanguhan FIFA dapat dibuktikan dengan pertandingan perdana Tim Nasional Rusia melawan Tim Nasional Irak pada bulan Maret dikota Teheran sejak adanya invasi. Kemudian pada musim gugur Tim Nasional Rusia kembali melakukan pertandingan persahabatan melawan Tim Nasional Uzbekistan, Tajikistan dan Kyrgyzstan. Faktor lain yang membuat sanksi FIFA gagal dalam upaya resolusi konflik antara Rusia dan Ukraina dikarenakan sanksi yang diberikan kurang berkaitan dengan kepentingan Rusia. Karena pada dasarnya keputusan penerjunan pasukan militer Rusia di wilayah Ukraina sebagai bentuk desakan kepada pemerintah Ukraina untuk mengurungkan niatnya beraliansi dengan NATO.

4.2 Rekomendasi

Kebijakan penanguhan yang FIFA berikan kepada anggota asosiasinya bukanlah hal baru. Akan tetapi, efektifitas sanksi yang diberikan oleh FIFA untuk tujuan perdamaian merupakan hal baru yang memerlukan pengkajian lebih lanjut sebagai bahan evaluasi kedepannya. Ketersediaan data yang terbatas juga bisa menjadi pendorong akan adanya penelitian lebih lanjut. Penulis mengharapkan untuk kedepanya lebih banyak penelitian terkait efektifitas penggunaan sanksi olahraga sebagai upaya resolusi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbonifo, John. 2021. "Nonstate Armed Groups, Leadership, and Sanctions Effectiveness." *African Security* 14 (1): 27–54.
<https://doi.org/10.1080/19392206.2021.1904536>.
- Arifin, Yanu. 2022. "FIFA Larang Rusia Tampil Di Laga Internasional!"
<https://Sport.Detik.Com/>. 2022. <https://sport.detik.com/>.
- Ayyasi, Reihan Harits. 2022. "SANKSI FIFA TERHADAP RUSIA DI SEMUA KOMPETISI SEPAK BOLA INTERNASIONAL AKIBAT INVASI RUSIA DI UKRAINA." Universitas Komputer Indonesia.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7722/>.
- BBC. 2022. "Rusia Targetkan Wilayah Timur Ukraina, Sebut Fase Pertama Perang Telah Usai." *Www.Bbc.Com*. 2022.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60884884>.
- Çelikpala, Mitat. 2010. "Security in the Black Sea Region Policy Report II The Black Sea Trust for Regional Cooperation," 24.
https://www.files.ethz.ch/isn/115942/2010_PolicyReport-2.pdf.
- CNN. 2022a. "FIFA Coret Rusia Dari Piala Dunia." *CNN Indonesia*. 2022.
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220301061336-142-765101/fifa-coret-rusia-dari-piala-dunia>.
- . 2022b. "Rusia Sebut Hampir 500 Prajurit Gugur Selama Invasi Ke Ukraina." *Www.Cnnindonesia.Com*. 2022. <https://www.cnnindonesia.com/>.
- ESPN. 2022. "RUSSIAN FOOTBALL BAN APPEAL TO BE HEARD BY CAS IN JULY." *Association Press*, June 2022.
https://www.espn.com/soccer/story/_/id/37629520/russian-football-ban-

appeal-heard-cas-july.

FIFA. 2011a. "FIFA Disciplinary Code." *Management* 41 (1): 14–20.

———. 2011b. "FIFA Disciplinary Code." *Management*, 80.

———. 2021. "May 2021 Edition," no. May.

———. 2022a. "Adidas." FIFA.Com. 2022. <https://www.fifa.com/about-fifa/commercial/partners/adidas>.

———. 2022b. "Bureau of the FIFA Council Takes Initial Measures with Regard to War in Ukraine."

<https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/qatar2022/media-releases/bureau-of-the-fifa-council-takes-initial-measures-with-regard-to-war-in>.

———. 2022c. "FIFA Extends Temporary Employment Rules to Address Issues Relating to War in Ukraine." <https://www.fifa.com/legal/media-releases/fifa-extends-temporary-employment-rules-to-address-issues-relating-to-war-in>.

———. 2022d. "FIFA Extends Temporary Employment Rules to Address Issues Relating to War in Ukraine." FIFA.Com. 2022. <https://www.fifa.com/legal/media-releases/fifa-extends-temporary-employment-rules-to-address-issues-relating-to-war-in>.

Football Union Of Russia. 2022. "Joint Statement by the Football Union of Russia (FUR) and the Ru." *Rfs.Ru*, June 24, 2022. <https://rfs.ru/en/news/216185>.

Football Svensk. 2022. "No Title."

https://twitter.com/svenskfotboll/status/1497581717208678402?s=20&t=tQ8nUCmGRC_Sw4pKhH01g.

Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.

Infantino Gianni. 2022. "FIFA President: 'Hope for Rapid Cessation of Hostilities and Peace in Ukraine.'" FIFA. 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=7uP2UxuWvYk&t=15s>.

International Federation de Football Association. 2022. "Bureau of the FIFA Council Takes Initial Measures with Regard to War in Ukraine." FIFA.Com. 2022. <https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/qatar2022/media-releases/bureau-of-the-fifa-council-takes-initial-measures-with-regard-to-war-in>.

Kireev, Mike. 2022. "German Manager Quits Moscow Football Club in Ukraine Protest." *Rt.Com*, March 1, 2022. <https://www.rt.com/sport/550959-gisdol-leaves-lokomotiv-moscow/>.

Kulesza Cezary. 2022a. "No Titl." <https://twitter.com>. 2022.

https://twitter.com/Czarek_Kulesza/status/1497518019567837190?s=20&t=L7VOgPT7cRnYGspsSK2JyQ.

———. 2022b. "No Title." <https://twitter.com>.

https://twitter.com/Czarek_Kulesza/status/1498021832938733575?s=20&t=Tq8nUCmGRC_Sw4pKhH01g.

Lyubarsky, Alezander. 2023. "Женская Юниорская Сборная России U-16 Разгромила Узбекистан." *Общероссийская Общественная Организация «Российский Футбольный Союз»*, 2023. <https://rfs.ru/news/218195>.

Media Release FIFA. 2022a. "FIFA/UEFA Suspend Russian Clubs and National Teams from All Competitions." <https://www.fifa.com/>. 2022.

<https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/qatar2022/media-releases/fifa-uefa-suspend-russian-clubs-and-national-teams-from-all>

competitions.

———. 2022b. “FIFA Expresses Hope for Rapid Cessation of Hostilities and Peace in Ukraine.” FIFA.Com. 2022. <https://www.fifa.com/about-fifa/organisation/fifa-council/media-releases/fifa-expresses-hope-for-rapid-cessation-of-hostilities-and-peace-in-ukraine>.

Nair, Aadi, Shrivathsa Sridhar, and Tommy Lund. 2022. “Factbox: List of Countries That Have Refused to Play against Russia.” *Reuters.Com*, March 1, 2022. <https://www.reuters.com/lifestyle/sports/list-countries-that-have-refused-play-against-russia-2022-03-01/>.

Najmi, Crystalia Shabrina, and Rani Lestiyarningsih. 2022. “Upaya Resolusi Konflik Dalam Perang Rusia-Ukraina 2022,” no. March.

Noshadha, Sam, and Mariia Duka. 2023. “Sport Sanctions in War Situations under International Law,” 556–67. <https://doi.org/10.52449/soh22.89>.

OFFICE OF THE HIGH COMMISSIONER FOR HUMAN RIGHTS. 2023. “Ukraine: Civilian Casualty Update 19 June 2023.” OHCHR.ORG. 2023. <https://www.ohchr.org/en/news/2023/06/ukraine-civilian-casualty-update-19-june-2023>.

Pandjaitan, Hinca IP. 2011. *Kedaulatan Negara vs Kedaulatan FIFA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=PF9nDwAAQBAJ&pg=PA41&source=gbs_selected_pages&cad=2#v=onepage&q&f=false.

Pradipta, Benediktus Agya, and Sem Bagaskara. 2022. “Playoff Piala Dunia 2022 : Polandia Tolak Tanding Lawan Rusia.” *Kompas.Com*, 2022. <https://bola.kompas.com/read/2022/02/26/19400048/playoff-piala-dunia->

2022--polandia-tolak-tanding-lawan-rusia?page=all.

Puspita, Natalia Yeti. 2022. "Sanksi FIFA Mempengaruhi Target Utama Maupun Mempengaruhi Masyarakat Internasional Bahwasanya Yang Dilakukan Target Utama Merupakan Suatu Tindakan Pelanggaran Terhadap Norma Internasional." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN* 7: 601.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/27538/10797>.

RFE/RL. 2023. "Court Of Arbitration For Sport Dismisses Russian Appeals Of FIFA, UEFA Bans." *Rferl.Org*, 2023. <https://www.rferl.org/a/sport-dismissal-russian-appeals-soccer-fifa-uefa-bans/31945565.html#:~:text=The Football Union of Russia,and CSKA Moscow%2C against UEFA>.

RFS. 1999. "ИСТОРИЯ РФС." *Rfs.Ru*. 1999. <https://rfs.ru/en/trophies?type=rfs>.

———. 2022. "Сборная России По Мини-Футболу Уступила Таджикистану." *РОССИЙСКИЙ ФУТБОЛЬНЫЙ СОЮЗ*, November 7, 2022.

<https://rfs.ru/news/217053>.

Ruan, Hotman Bintang Parulian. 2014. "Berlakunya Statuta." *Sumatra Journal of International Law*. <https://www.neliti.com/publications/14999/berlakunya-statuta-fédération-internationale-de-football-association-fifa-dikait>.

Sakhi, Daniyar. 2022. "Match Timeline." *Espn*. 2022.

https://www.espn.co.uk/football/match/_/gameId/653766.

Sef, CNBC Infonesia. 2022. "Kronologi Dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina." *CNBC Indonesia*. 2022.

[https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina)

[320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina).

- Шараев, Mikhail. 2023. “Сборная России Сыграла Вничью с Ираном.”
Общероссийская Общественная Организация «Российский Футбольный Союз», 2023. <https://rfs.ru/news/217741>.
- SHI, JIANPING, and HAITIAN CHEN. 2022. “The Path To Relief for Infringed Sports Rights in the Context of Geopolitical Conflicts: The Perspective of the Case of Russian Domestic Football Team Sanctioned.” *Sociopolitical Sciences* 12 (4): 135–43. <https://doi.org/10.33693/2223-0092-2022-12-4-135-143>.
- UNHCR. 2023. “UKRAINE REFUGEE SITUATION.” OPERATIONAL DATA PORTAL. 2023. <https://data.unhcr.org/en/situations/ukraine#>.
- VOA. 2022. “UNHCR: Jumlah Pengungsi Ukraina Mencapai Lima Juta Orang.”
[Www.Voaindonesia.Com](https://www.voaindonesia.com/). 2022. <https://www.voaindonesia.com/>.